

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Hubungan bilateral antara Rusia dengan China tidak berlangsung harmonis seperti halnya negara tetangga lainnya. Ketegangan, konflik dan kesalahpahaman seringkali mewarnai hubungan kedua negara. Sekalipun upaya untuk meningkatkan dan menjalin hubungan yang lebih baik telah dilakukan oleh kedua belah pihak sepanjang waktu, akan tetapi sejumlah masalah seperti masalah perbatasan, perbedaan kepentingan dan masalah lainnya merupakan ganjalan bagi hubungan Rusia-China.

Dalam perkembangan terakhir, Rusia dan Cina sekarang berada di bawah kepemimpinan tokoh pragmatis yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi domestik dan stabilitas politik ketimbang persaingan dan konflik. Dengan kata lain hal tersebut membuka peluang bagi kedua negara untuk lebih menitikberatkan hubungan bilateralnya ke dalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan. Upaya untuk meningkatkan hubungan dengan China yang dilakukan oleh Rusia dapat dilihat dari pembentukan *The Sino-Russian Committee* pada tahun 1997 yang bertujuan untuk membangun persahabatan dan pengertian

yang mendalam dan untuk mempromosikan kerjasama negara tetangga antara Rusia dan China.¹

Mengingat bahwa hubungan kedua negara seringkali diwarnai oleh konflik dan benturan kepentingan maka Kepentingan Rusia meningkatkan intensitas perdagangan bilateral dengan menarik untuk dianalisa lebih lanjut.

B. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1950 penandatanganan *Treaty of Friendship* antara Rusia dengan China menghasilkan sedikitnya 156 proyek kerjasama di antara mereka di berbagai bidang. Akan tetapi hubungan kedua negara tidak berjalan dengan mulus selama periode tahun 1960-1989 bersamaan dengan adanya perang dingin menjadikan proyek tersebut tidak sepenuhnya bisa dilaksanakan.²

Pada saat itu Rusia dan China merupakan negara tetangga yang saling bermusuhan. Perselisihan dan ketidakpercayaan satu sama lain mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara kedua negara. Pada periode awal tahun 1960-an Rusia dan China saling berkompetisi untuk menjadi negara pemimpin ideologi komunis dan saling memperluas pengaruhnya di negara-negara dunia terutama di negara dunia ketiga. Persaingan tersebut menyebabkan keduanya saling bersinggungan dalam hubungan internasional. Selain itu China juga berasumsi bahwa Rusia telah mempengaruhi negara-negara di dunia untuk mengisolasi China dalam politik internasional. Rusia merespon anggapan tersebut dengan menarik bantuan ekonominya kepada China dan dengan keras menyatakan

¹ Dittmer Lowell, "The Sino-Russian Strategic Partnership.", *Journal of Contemporary China*,

bahwa Rusia tidak mau membantu China menjadi negara pemilik senjata nuklir. Puncak dari ketegangan tersebut adalah pecahnya perselisihan selama tahun 1960-an. Sampai dengan berakhirnya dekade tersebut, konflik kian memuncak dan menjadi sumber ketegangan bahkan sampai pecah peperangan dan militerisasi di wilayah perbatasan hingga memasuki tahun 1980-an.³

Pada tahun 1989 dimulailah normalisasi hubungan Rusia-China yang ditandai dengan kunjungan Mikhail Gorbachev ke Beijing setelah 30 tahun. Pada bulan Mei 1991 kedua negara melakukan terobosan penting yang mempengaruhi hubungan militer keamanan Rusia-China yaitu dengan tercapainya kesepakatan kedua negara mengenai pembagian perbatasan, pengurangan tentara Rusia di wilayah perbatasan China, dan lain sebagainya.

Sekalipun hubungan kedua negara sudah cukup membaik namun perdagangan bilateral tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Pada pertengahan tahun 1990, perdagangan bilateral hanya mencapai 5,72 milyar. Hampir semua aktor yang terlibat dalam perdagangan bilateral Rusia-China merasa tidak puas dengan kerjasama ekonomi yang telah terjalin. Kondisi ini menyebabkan Rusia hanya memperoleh keuntungan yang kecil dari aktivitas perdagangan dengan China.⁴ Penyebabnya antara lain adalah sulitnya akses untuk masuk ke dalam pasar masing-masing negara, dan hambatan-hambatan perdagangan seperti bea masuk yang tinggi, kompetisi, kebijakan proteksionis, rendahnya investasi, dan lain sebagainya. Sejumlah masalah di atas menyebabkan

³ Lee Nam Ju, "From Partnership to Alliance : The Development of Sino – Russian Relations", *East Asian Review*, Vol. 13 Spring, 2001

⁴ "D. Alexander : Current Sino – Russian Economic Trade Cooperation" *People Daily*, Maret

rendahnya intensitas perdagangan kedua negara di samping karena kedua negara belum menganggap pentingnya kerjasama perdagangan bilateral Rusia-China.

Tidak jauh berbeda dengan kerjasama di sektor perdagangan, investasi dan pembangunan infrastruktur juga belum mengalami kemajuan sebelum adanya "Strategic Partnership" antara Rusia dengan China. China menuduh Rusia melakukan politik dumping dan sebagai responnya pemerintah China juga menerapkan kebijakan proteksionis terhadap industri manufaktur sehingga barang-barang manufaktur dari Rusia sulit memasuki pasar China.

Terdapat sejumlah masalah-masalah yang bisa berkembang menjadi hambatan bagi terciptanya hubungan yang harmonis dan kerjasama saling menguntungkan antara Rusia dengan China. Arus imigrasi yang sangat besar dari China yang masuk ke wilayah timur jauh Rusia merupakan salah satu sumber ketegangan kedua negara. Selain itu potensi besar militer China di Siberia juga membawa kekhawatiran bagi pemerintah Rusia bahwa China akan menginvasi Rusia. Sementara itu upaya pemerintah Rusia menghambat keinginan China untuk menjadi anggota NATO juga merupakan sumber ketegangan antara kedua negara selain intervensi yang sering dilakukan oleh masing-masing negara, misalnya China ikut terlibat dalam konflik antara Rusia dengan Chechnya sementara Rusia juga ikut campur tangan dalam konflik antara China dengan Taiwan.⁵

Selain masalah di atas, ada hal fundamental yang bisa dilihat dari hubungan Rusia-China adalah bahwa kedua negara berada pada posisi yang saling berlawanan dalam pertarungan global sumber minyak dunia. China memiliki

⁵ "Which Way for Sino-Russian Relations", <http://www.internationalstudies/020301/index.html>, diakses tanggal 04 Januari 2008

kepentingan untuk menjaga kestabilan jalur suplai minyak ke dalam negerinya, sementara Rusia memiliki kepentingan vital untuk diversifikasi pasar ekspor minyaknya dari Eropa Barat. Sebagai negara pengekspor minyak global, Rusia memperoleh keuntungan dari lonjakan harga minyak dunia sementara itu disisi lain justru akan membahayakan kepentingan industri China yang merupakan negara pengimpor minyak terbesar kedua di dunia.⁶

Pada akhir tahun 1990, hubungan Rusia – China membaik. Bersamaan dengan runtuhnya Uni Soviet tahun 1991, Presiden Boris Yeltsin memulai politik luar negeri yang lebih pro Barat. Menteri Luar Negeri Rusia Kozyrev dan presiden Yeltsin mengunjungi Beijing untuk memperbaiki hubungan kedua negara pada tahun 1992. Hal ini diikuti dengan penarikan mundur tentara Rusia dari Mongolia pada tahun yang sama. Sejumlah pengurangan tentara Rusia yang berada di wilayah Timur Jauh Rusia dimana terdapat 200.000 tentara, dan pada bulan Desember sebuah kesepakatan dicapai untuk secara periodik menarik mundur pasukan Rusia dan senjata militer sejauh 100 mil dari wilayah perbatasan. Dalam pertemuan dengan pemimpin China tahun 1992, Yeltsin mengumumkan kebijakan luar negeri China yang baru yaitu “keseimbangan antara Timur dan Barat” (*balanced between East and West*).⁷

Sejak Desember 1992 sampai dengan Desember 1999, Boris Yeltsin dan Jiang Zemin telah mengadakan 7 kali pertemuan yang pada pokoknya menekankan mengenai peningkatan gradual hubungan bilateral Rusia – China dari tahun ke tahun. Pada tahun 1993, Jiang Zemin merupakan presiden China yang

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

pertama kali mengunjungi Rusia sejak periode Mao Zedong dan Josef Stalin. Adanya perubahan struktur dalam kementerian pemerintah Rusia juga mendorong kebijakan luar negeri yang lebih bersahabat dengan China. Dengan digantinya Evgenii Primakov dengan perdana menteri Andrei Kozyrev pada Januari 1996, kebijakan diarahkan untuk membentuk perluasan hubungan persahabatan jangka panjang dengan negara-negara tetangga, terutama dengan Korea Utara, India, dan China. Kebijakan ini diwujudkan dengan dibentuknya sebuah trio strategis (strategic triangle) antara Rusia – China – India pada tahun 1998.⁸

Akan tetapi sekalipun hubungan di bidang politik semakin dekat, namun kerjasama di bidang ekonomi masih mengalami stagnasi memasuki periode pertengahan tahun 1990-an. Target yang dibuat pada tahun 1994 bahwa perdagangan bilateral akan mencapai angka 20 milyar dolar Amerika Serikat di tahun 2000 terlihat jauh untuk dicapai. Pada tahun 1999 perdagangan antara kedua negara hanya mencapai kurang lebih 5,9 milyar dolar Amerika Serikat. Perdagangan bilateral bukan menjadi fokus utama kebijakan antara kedua negara, karena masing-masing negara lebih mengutamakan kerjasama ekonomi dan perdagangan dengan partner utama mereka seperti dengan negara-negara Eropa Barat, Amerika Serikat, daripada meningkatkan intensitas perdagangan bilateral Rusia-China.⁹ Kedua negara masih mengutamakan hubungan perdagangan dengan negara Eropa dan tidak memprioritaskan perdagangan bilateral. Penyebabnya adalah masih adanya sejumlah masalah dan tidak adanya

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

kesepakatan antara kedua negara, baik mengenai masalah perbatasan, imigrasi, dan perbedaan kepentingan.

Dengan naiknya Vladimir Putin dalam struktur kekuasaan Rusia pada awal tahun 2000, Rusia memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Amerika Serikat. Namun dengan kebijakan Amerika mendukung revolusi berwarna di negara-negara bekas Uni Soviet, Rusia mengambil langkah untuk lebih menitikberatkan kebijakannya ke kawasan Timur dan khususnya terhadap China.¹⁰ Sejak saat itu, hubungan bilateral kedua negara semakin berkembang, sekalipun demikian masih terdapat sejumlah ketegangan dan masalah yang mempengaruhi kerharmonisan hubungan Rusia – China.

Normalisasi hubungan dengan China dimulai kembali oleh Rusia pada tahun 2001 dengan ditandatanganinya *Strategic and Cooperation Treaty* pada tanggal 16 April 2001 di Moskow.¹¹ Sejumlah kerjasama bilateral di bidang militer mengalami peningkatan. Misalnya kedua negara sepakat untuk menandatangani perjanjian latihan militer bersama pada tanggal 23 Juli 2002, dan bentuk kerjasama lainnya di bidang keamanan dan pertahanan. Selain itu, di bidang ekonomi juga terlihat indikasi peningkatan kerjasama ekonomi Rusia – China yang dapat dilihat dari persentase tingkat aktivitas perdagangan kedua negara. Pada bulan Januari 2005 nilai total perdagangan bilateral Rusia – China mencapai 10 milyar dolar AS dan meningkat sekitar 29,7% setiap tahunnya. Nilai Ekspor komoditas Rusia ke China pada kuartal pertama tahun 2005 meningkat sekitar 27% dibandingkan dengan tahun sebelumnya terutama ekspor bahan bakar

dan produk persenjataan. Investasi bilateral juga mengalami peningkatan dengan persentase total proyek sebesar 1,5 milyar dolar AS. Kedua negara juga mulai memperluas spektrum kerjasama bilateral ke bidang yang lain mencakup isu keamanan, integritas teritorial, hubungan internasional, lingkungan, teknologi informasi dan lain sebagainya.¹²

Pada prinsipnya, sekalipun hubungan kedua negara terlihat membaik, akan tetapi Rusia masih menganggap China sebagai ancaman (*China Threat*). Dalam tahun-tahun terakhir, perspektif yang menganggap China secara diam-diam sedang memperbesar pengaruh ekonominya dan meningkatkan populasinya di kawasan Rusia dan kawasan Timur Jauh Rusia masih digunakan. Beberapa politisi Rusia mempercayai bahwa China menggunakan migrasi sebagai instrumen untuk secara sistematis dan selangkah demi selangkah memasuki kawasan teritorial Rusia. Asumsi yang menganggap China sebagai ancaman merupakan salah satu hambatan kerjasama kedua negara.¹³

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan dalam upaya pemerintah Rusia untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan Rusia. Pertukaran antar penduduk dan aktivitas perdagangan antara kedua negara mulai meningkat pesat. Kedua negara memutuskan untuk memperkuat dan membangun hubungan bilateral yang baik melalui pertukaran penduduk dan tenaga ahli dibidang pendidikan, kebudayaan, kesehatan dan olahraga. Kerjasama dan pertukaran penduduk juga dilakukan disektor pariwisata, media massa, ilmu pengetahuan dan

¹² Suci Dharma, "Rusia dan China: Hubungan Bilateral yang Semakin Baik", 2018.

teknologi, serta bidang kemanusiaan untuk meningkatkan pemahaman yang sama dan hubungan yang lebih harmonis.

Pada bulan Juli 1999 delegasi dari akademi ilmu sosial China mengunjungi Moscow dan beberapa kota di Rusia dalam kunjungan tersebut sejumlah kesepakatan untuk meningkatkan pertukaran pelajar dibidang akademi dan kerjasama dalam penelitian berhasil dicapai. Aktivitas perdagangan kedua negara juga mulai meningkat pada tahun 1999, Rusia mengeksport mesin-mesin ke China hingga mencapai 20 persen. Sejumlah kesepakatan berhasil ditandatangani antara lain terkait dengan pembangunan perusahaan dibidang energi dan transportasi. Disamping itu kedua negara berencana membangun zona ekonomi khusus diwilayah perbatasan. Disamping itu china bahkan mulai menjadi penyedia barang-barang konsumsi dan tenaga kerja yang murah bagi Rusia. Tingkat pertumbuhan aktivitas perdagangan kedua negara mencapai rata-rata 20% pada akhir tahun 1999 atau mencapai 7,2 milyar dolar, dimana pada awal hingga pertengahan tahun 1999-an perdagangan antara kedua negara hanya mencapai rata-rata 5 milyar. Sementara itu pemerintah Rusia juga berupaya mengubah persepsi mereka yang bias terhadap China dan memulai babak baru untuk meningkatkan hubungan saling pengertian dengan China

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut: **Mengapa Pemerintah Rusia Meningkatkan Intensitas Perdagangan Bilateral dengan China ?**

D. Kerangka Dasar Teori

Untuk membahas permasalahan di atas penulis menggunakan konsep mengenai kepentingan nasional dan decision making theory. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Decision Making Theory

Menurut William D. Coplin, pengambilan suatu kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor determinan, antara lain :

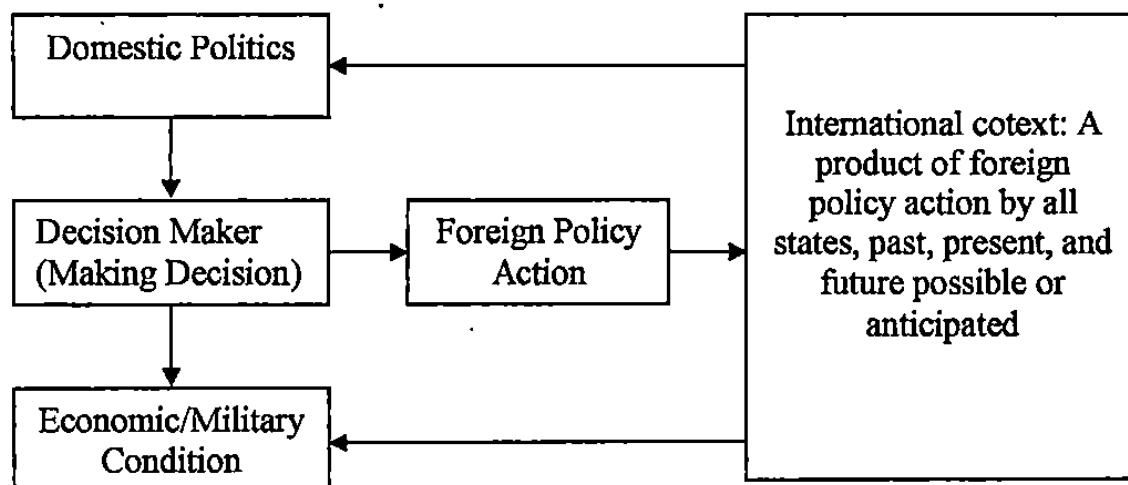
1. Situasi politik domestik, bahwa politik dalam negeri hanyalah seperangkat determinan yang bekerja dalam politik luar negeri negara-negara. Walaupun keterbukaan suatu sistem politik atau tingkat stabilitas dalam negeri yang dialami oleh sistem itu, bisa membentuk aspek-aspek politik luar negeri tertentu, faktor-faktor lain juga bisa bekerja didalamnya, seperti kepribadian pengambil keputusan atau struktur konteks internasional.
2. Situasi ekonomi dan militer domestik, yakni suatu negara harus memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menciptakan kemampuan yang

geografis yang selalu mendasari pertimbangan pertahanan dan keamanan.¹⁴

3. Konteks internasional, Ada tiga elemen penting dalam membahas dampak konteks internasional terhadap politik luar negeri suatu negara, yaitu geografis, ekonomis, dan politis. Lingkungan intrnasional setiap negara terdiri atas lokasi yang didudukinya, dalam kaitannya dengan negara-negara lain dalam sistem itu; dan juga hubungan-hubungan ekonomi dan politik antara negara itu dengan negara-negara lain.¹⁵

Penjelasan tersebut lebih terinci dapat disimak dengan diagram teori pembuatan kebijakan politik luar negeri, sebagai berikut :

Gambar 1.1
Diagram Teori Pembuatan Kebijakan Politik Luar Negeri



Sumber : Mas'oed, Mochtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990

Diagram diatas menunjukkan bahwa suatu keputusan luar negeri dipengaruhi oleh kondisi dalam negeri (politik, ekonomi, militer) dan konteks internasional. Konteks internasional diartikan sebagai produk berbagai keputusan dan tindakan politik luar negeri pada masa lampau, sekarang, dan yang akan datang yang dapat diantisipasi.

Dalam hal kebijakan pemerintah Rusia menjalin kerjasama dengan China dilatar belakangi oleh faktor situasi politik domestik. Pasca runtuhnya Uni Soviet, kepemimpinan Rusia berada di bawah presiden Boris Yeltsin yang lebih cenderung pro-Barat. Kepemimpinan yang komunis beralih menjadi kepemimpinan yang lebih pragmatis sehingga lebih menekankan pada kerjasama dengan negara-negara lain di dunia dan terlibat dalam berbagai isu yang terjadi dalam politik internasional. Perubahan politik domestik ini juga mempengaruhi perubahan kebijakan politik luar negeri Rusia yakni bertujuan untuk mencapai (*balanced between East and West*). Dengan demikian, perubahan politik domestik Rusia juga berperan dalam mendorong pemerintah Rusia untuk memelihara hubungan baik tidak hanya dengan negara-negara Barat saja, tetapi juga menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara di kawasan Asia, termasuk dengan China. Oleh sebab itu pemerintah Rusia berupaya mengesampingkan konflik-konflik yang pernah terjadi dengan China.

Dalam konteks militer domestik, yang menjadi kebutuhan Rusia untuk meningkatkan intensitas hubungan dengan China adalah kebutuhan untuk membangun aliansi dan keamanan bersama dikawasan Asia Tengah. Rusia membutuhkan stabilitas hubungan yang baik untuk menjaga jalur transportasi

minyak dan gas yang menuju kawasan Eropa Barat dan negara-negara Asia tetap aman. Selain itu stabilitas keamanan juga sangat penting untuk menjamin keamanan dan keutuhan wilayah Rusia dari adanya ancaman dari pihak luar. Pentingnya stabilitas kawasan yang ingin dijaga oleh Rusia mendorong pemerintah Rusia untuk membangun aliansi strategis dengan negara-negara tetangga terutama dengan China untuk menangkal musuh bersama yang bisa merusak keamanan dan ketertiban kawasan.

Dan dalam konteks internasional, faktor yang mempengaruhi pendekatan kerjasama Rusia dengan China adalah adanya perubahan konstelasi politik internasional setelah perang dingin berakhir. Jika pada masa perang dingin berlangsung negara-negara di dunia terbagi dalam dua kutub, Pro-Barat dan Pro-Timur, sehingga hubungan-hubungan antara negara-negara di dunia berada dalam pengaruh dua negara besar saja yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet, namun setelah perang dingin berakhir, pola hubungan antara negara di dunia mengalami perubahan yakni lebih bersifat multilateral daripada bipolar seperti pada saat perang dingin. Dengan demikian suatu negara bisa menjalin kerjasama dengan negara manapun atas dasar prinsip kesamaan derajat dan hal tersebut mendorong terjadinya perluasan kerjasama antar negara-negara di dunia dalam berbagai bidang, termasuk mendorong adanya peningkatan kerjasama antara pemerintah Rusia dengan China.

Dalam skripsi ini penulis menekankan pada faktor situasi ekonomi domestik. Faktor ekonomi yang mempengaruhi kebijakan Rusia untuk meningkatkan intensitas perdagangan dengan China adalah adanya kebutuhan di

dalam negeri Rusia akan investasi dari negara-negara lain. Pemerintah Rusia membutuhkan modal yang besar untuk membiayai pembangunan sektor industri dan energinya, sementara itu di sisi lain, China merupakan salah satu negara yang dipandang potensial untuk menanamkan investasi di Rusia karena China sedang mengalami kemajuan ekonomi yang pesat. Keputusan pemerintah Rusia membuat kebijakan untuk meningkatkan kerjasama bilateral dengan China dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi domestik yaitu : Rusia sedang membutuhkan modal yang besar untuk modernisasi industri persenjataan dan di sektor energi.

Dengan membuat kebijakan untuk meningkatkan kerjasama bilateral dengan China, maka Rusia dapat mendorong pemerintah China agar menanamkan modalnya di Rusia. Investasi dari pemerintah China dibutuhkan oleh Rusia yang sedang memacu perkembangan industri persenjataan dan bidang energi.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Kebijakan luar negeri didefinisikan oleh Jack C Plano dan Roy Olton sebagai:

“Foreign policy is strategy or plan course of action developed by decision makers of a state vis a vis other state or international entities aimed at achieving specific goals defined intern of national interest.”¹⁶

Menurut Jack C Plano dan Roy Olton politik luar negeri adalah strategi atau tindakan terencana yang dikembangkan oleh para pembuat keputusan yang ditujukan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional

¹⁶ J. C. Plano dan Roy Olton, *The International Dimension: Melt Dinkasi, Winston, Inc. Western*

(*National Interest*) secara khusus diasumsikan oleh Jack C Plano dan Roy Olton sebagai:

“The fundamental objective ultimate determinant that guides the decision makers of state in making foreign policy. The national interest of state is a typically highly generalized conception of these elements that constitute the state’s most vital needs. These include self-preservation, independence, territorial integrity, military security and economic well-being.”¹⁷

Dari pernyataan di atas maka bisa dipahami bahwa kepentingan nasional merupakan tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi.

Menurut Hans J Morgenthau, yang menjadi kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain.¹⁸ Arti minimum yang memiliki korelasi positif dengan konsep kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup (*survival*). Dalam pandangan Morgenthau, kemampuan minimum negara-bangsa adalah melindungi identitas fisik, politik, dan kulturalnya dari gangguan negara-bangsa lain. Diterjemahkan dalam pengertian yang spesifik, negara bangsa harus bisa mempertahankan integritas teritorialnya (yaitu, identitas fisiknya); bisa mempertahankan rezim ekonomi-politiknya (yaitu

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid

identitas politiknya), yang mungkin saja demokratis, otoriter, sosialis, atau komunis dan sebagainya; serta memelihara norma-norma etnis, religius, linguistik dan sejarahnya (yaitu identitas kulturalnya). Dari berbagai konsep kepentingan nasional yang telah disebutkan di atas, maka pada dasarnya kepentingan nasional suatu negara-bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari tujuan negara tersebut.

Kepentingan nasional merupakan tujuan yang akan dicapai oleh suatu negara dengan cara memperhitungkan kekuatan (*power*) yang dimiliki, situasi internasional yang sedang terjadi saat itu, karakteristik internal/domestik yang dimanifestasikan ke dalam interaksi hubungan yang dijalin bersama aktor-aktor lain dengan memperhatikan kemampuan untuk hidup. Untuk mencapai tujuan nasional luar negeri, perlu dipertimbangkan juga kekuatan nasional yang dimiliki oleh negara tersebut. Menurut Morgenthau, kekuatan nasional meliputi geografi, sumber daya alam, kemampuan industri, kesiagaan militer, penduduk, karakter nasional, moral nasional, kualitas diplomasi, dan kualitas pemerintah.¹⁹

Dalam konteks hubungan antara Rusia dengan China, yang melatarbelakangi pembuatan kebijakan pemerintah Rusia meningkatkan intensitas perdagangan dengan China adalah untuk kepentingan ekonomi, yaitu memperoleh devisa dari ekspor ke China terutama ekspor bahan bakar dan persenjataan. China merupakan partner dagang yang potensial bagi Rusia, akan tetapi perdagangan antara kedua negara tidak mengalami peningkatan yang berarti sehubungan dengan konflik dan ketegangan yang terjadi. Oleh sebab itu,

¹⁹ J. J. M. ... Politik dan ... Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990, hal. 170-218.

pemerintah Rusia berupaya memperbaiki hubungan dengan China, agar perdagangan kedua negara mengalami kemajuan yang menguntungkan bagi Rusia. China merupakan negara tujuan ekspor sumber daya energi dari Rusia, terutama minyak dan gas alam.

Dengan memperbaiki hubungan dengan China maka pemerintah Rusia akan memperoleh keuntungan dari ekspor bahan bakar ke China. Selain itu kepentingan Rusia meningkatkan kerjasama dengan China adalah kepentingan keamanan militer yaitu untuk membangun aliansi strategis dengan China. Aliansi strategis ini merupakan kebutuhan vital bagi pemerintah Rusia untuk menjamin keutuhan wilayahnya, keamanan bagi penduduk, dan kepentingan stabilitas di kawasan dari serangan musuh. Dengan membangun aliansi strategis China, maka pemerintah Rusia akan memiliki sekutu yang bisa diandalkan untuk mengatasi konflik di dalam negeri. Selain itu aliansi startegis dengan China diperlukan bagi Rusia untuk menghadapi musuh bersama yang bisa mengganggu stabilitas kawasan maupun untuk mendukung Rusia dalam merespon masalah-masalah di lingkungan internasional..

E. Hipotesa

Dari latar belakang permasalahan yang ada dan dengan menggunakan kerangka dasar teori maka penulis membuat hipotesa sebagai berikut. Faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa Rusia meningkatkan intensitas

1. Faktor ekonomi yaitu kebutuhan pemerintah Rusia terhadap investasi dari China untuk pembangunan di sektor energi dan modernisasi industri persenjataan, dan kepentingan Rusia untuk meningkatkan pendapatan negara dari peningkatan nilai ekspor ke China terutama ekspor bahan bakar dan persenjataan.
2. Kepentingan keamanan militer, yaitu membangun aliansi strategis dengan China untuk keamanan bersama dan stabilitas kawasan.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yakni metode analisis data untuk mengungkapkan dan mengambil kebenaran yang diperoleh dari data-data sekunder berdasarkan pada kualitasnya yang kemudian digambarkan dalam bentuk susunan kalimat.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan), dimana pengumpulan data diambil dari buku-buku dan sejumlah literatur, jurnal penelitian, artikel, maupun berita-berita yang dimuat dalam berbagai media massa maupun media elektronik yang relevan dengan penelitian ini.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam rangka menghindari luasnya pembahasan dalam penelitian ini dan untuk mencegah penjelasan yang tidak fokus, maka penulis membatasi penelitian dalam rentang waktu mulai dari tahun 2001 yaitu dengan ditandatanganinya

2001 di Moskow yang bertujuan untuk membangun persahabatan dan mempromosikan kerjasama antara Rusia dan China, sampai dengan tahun 2008 ketika penelitian ini dilakukan. Namun penulis juga akan membahas peristiwa-peristiwa di luar rentang waktu tersebut selama masih memiliki korelasi dengan permasalahan yang dibahas.

H. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengenai apa saja yang menjadi kepentingan nasional Rusia meningkatkan intensitas kerjasama bilateral dengan China.
2. Mendapatkan pemahaman mengenai politik luar negeri Rusia di kawasan Asia dan hubungannya dengan negara-negara di kawasan tersebut.
3. Memberikan informasi yang sistematis khususnya bagi mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional mengenai kepentingan nasional Rusia terutama di kawasan Asia.

I. Sistematika Penulisan

BAB I: Merupakan pendahuluan yang berisi alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Kerangka Dasar Teori, ~~Metode Penelitian, Lingkup Penelitian, Tujuan Penelitian, dan~~

BAB II : Memberi penjelasan tentang negara Rusia, geografi Rusia, sistem pemerintahan Rusia, politik luar negeri Rusia, dan faktor-faktor yang mempengaruhi politik luar negeri Rusia.

BAB III : membahas tentang kepentingan ekonomi Rusia meningkatkan intensitas perdagangan bilateral dengan China, antara lain memperoleh devisa dari ekspor bahan bakar dan persenjataan.

BAB IV : Membahas tentang kepentingan keamanan militer Rusia meningkatkan intensitas perdagangan bilateral dengan China, antara lain membangun aliansi strategis untuk keamanan bersama dan stabilitas kawasan.

BAB V : berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penulisan